



## Relevansi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Maddoja Bine terhadap Pendidikan Abad 21

Nurasia<sup>\*1</sup>, Muzakkir<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>1</sup>[nurasia968@gmail.com](mailto:nurasia968@gmail.com), <sup>2</sup>[muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id](mailto:muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id), <sup>3</sup>[syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)

Received: May 2024

Revised: June 2024

Approved: June 2024

\*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

### Abstract

The public's belief in a tradition is of course inseparable from the many opinions of the outside community who are of the opinion that the traditions that are still preserved to this day deviate from the teachings of Islam and still contain animism, without clearly knowing what the meaning is and how to implement these traditions as stated in implementation of the Maddoja bine tradition which is the topic of research, the relevance of Islamic values in the Maddoja bine tradition to 21st century education is indeed very important to be studied further and primarily to maintain the existence of the Maddoja bine culture which contains important meanings for the Bugis people in order to ensure sustainability. , as information obtained through interviews using descriptive qualitative research methods, namely 1) the implementation of the Maddoja bine tradition is carried out for two to three days carried out in mutual cooperation, 2) Islamic values in the Maddoja bine tradition consist of aqidah values, sharia values and moral values 3) the relevance of Islamic values in the Maddoja bine tradition to education in the 21st century.

**Keywords:** Relevance, Islamic Values, Maddoja Bine Traditions

### Abstrak

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi tentunya tidak terlepas dari banyaknya anggapan masyarakat luar yang berpendapat bahwa tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini banyak melenceng dari ajaran agama Islam dan masih mengandung paham animisme, tanpa mengetahui dengan jelas tentang apa makna dan bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut sebagaimana pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* yang menjadi topik penelitian, relevansi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* terhadap pendidikan abad 21 memang sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut lagi dan utamanya untuk menjaga eksistensi budaya *Maddoja bine* yang mengandung makna-makna penting bagi masyarakat Suku Bugis dalam keberlans, sebagaimana informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu 1) pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* dilaksanakan selama dua sampai tiga hari yang dilaksanakan secara gotong royong, 2) nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* terdiri dari nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak 3) relevansi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* terhadap pendidikan di abad 21.

**Kata Kunci:** Relevansi, Nilai-nilai Islam, Tradisi Maddoja Bine

## **Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultur yang memiliki khasanah budaya yang beranekaragam. Keberanekaragaman Indonesia dapat terlihat dengan banyaknya suku yang berbeda dan menempati setiap wilayah dari sabang sampai merauke.<sup>1</sup> Keanekaragaman terlihat dengan keberlangsung kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal hingga saat ini yang dikenal dengan kearifan lokal.

Keberlangsungan kearifan lokal pada kelompok masyarakat tertentu akan tercermin melalui nilai-nilai yang ada didalamnya. Nilai-nilai menjadi pegangan kelompok masyarakat dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, dapat diamati melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Sebagaimana dalam pendidikan Islam yang terdapat nilai agama, sejarah, sosial dan moral.<sup>2</sup>

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah pengajaran tentang tata cara berakhlak yang baik, pelajaran keagamaan, dan pembelajaran lainnya yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada setiap individu untuk mempersiapkan amal perbuatan, baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Demikian Ki Hajar Dewantoro mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam dipelajari untuk memberikan wawasan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat mengetahui hal baik dan buruk.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam di Abad 21 merupakan topik penting untuk dikaji dikarenakan mengalami banyak perubahan juga perkembangan mengikuti era digitalisasi. Pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman serta mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan umat Islam. Pendidikan Islam era sekarang di mendapat banyak tantangan dari berbagai aspek, seperti perubahan sosial budaya di kalangan masyarakat, kurangnya implementasi teknologi informasi dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Penting untuk mengetahui bahwa pendidikan Islam tentunya tidak boleh berfokus pada aspek-aspek yang bersifat teoritis saja melainkan melekat akan implementasi dan realita yang terjadi di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam harus memberikan pendekatan secara inklusif kontekstual, dan tentunya relevan dengan kondisi sosial budaya.<sup>5</sup>

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam tentunya menjadi salah satu bentuk pengimplementasian dalam kehidupan relevan pada tatanan bermasyarakat. Dalam konteks ini kondisi sosial budaya masyarakat. Era sekarang ini masih banyak lapisan masyarakat yang menjaga dan melestarikan budaya-budaya leluhur dan sudah menjadi adat istiadat yang dilaksanakan secara turun temurun dan bahkan ada yang menganggap sebagai bentuk kewajiban.

---

<sup>1</sup> Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

<sup>2</sup> Badriyah, 'Empati Dalam Tradisi Membakar "Tunam" Dan "Melemang" Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur', *Tsaqofaj & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1) (2020).

<sup>3</sup> Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Dan Pendekatan Islam* (Jakarta: AL-Qushwal, 1988).

<sup>4</sup> Risda Lestari and Siti Masyithoh, 'Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21', *Al-Rabwah*, 17.01 (2023), 52–60 <<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>>.

<sup>5</sup> Salsabila, Fitrah, and Nursangadah, 'Eksistensi Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21', *Jurnal Eduscience*, 7(2) (2020).

Menanggapi hal demikian, nilai-nilai Islam dalam tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi *Maddoja bine*. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Suku Bugis hingga saat ini. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk menjadi lebih kritis tentang relevansi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* terhadap pendidikan di abad 21.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian yang dilakukan adalah *focused interviews* dan juga *document studies*.<sup>6</sup> Instrumen penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahap yang pertama dengan wawancara kepada tokoh adat serta masyarakat Suku Bugis di Desa Binuang, diperlukan studi kepustakaan seperti buku dan jurnal yang relevan terkait permasalahan yang dikaji. Informan wawancara adalah tokoh adat dan juga masyarakat Suku Bugis yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, peneliti melakukan pendekatan secara khusus dan pribadi agar informasi yang diperoleh lebih mendetail. Data yang telah diperoleh melalui transkrip hasil wawancara yang dilakukan secara tertulis dan juga dengan menggunakan audio rekaman, akan dikelola dengan mencatat informasi-informasi penting sesuai dengan permasalahan, selanjutnya tahapan reduksi data dengan menyeleksi dan mencatat informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Maddoja bine* terhadap Pendidikan di Abad 21**

Relevansi merupakan kemampuan terhadap suatu informasi, ide ataupun gagasan yang berkaitan dengan konteks tertentu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam konteks ini relevansi yang dimaksudkan yaitu mengaju kepada nilai-nilai Islam yang ada pada pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* di Desa Binuang terhadap pendidikan Abad 21. Tradisi yang masih eksis hingga saat ini sebagai bentuk kepercayaan dan kesyukuran masyarakat akan nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Relevansi dapat diukur dengan melihat seberapa akurat hubungan antara informasi ataupun gagasan yang dikaji dengan konteks yang akan dicapai. Seperti halnya dalam dunia akademik, relevansi menjadi kriteria penting untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap kualitas ataupun nilai pada sebuah tulisan.<sup>7</sup>

#### **Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Maddoja bine***

Nilai adalah sesuatu yang tidak berwujud, namun terdapat sifat mensifati dan disifati terhadap sesuatu hal yang memiliki karakteristik dari perilaku individu dan memiliki hubungan yang berhungan dengan fakta, tindakan, norma, moral perilaku serta keyakinan.

---

<sup>6</sup> Ratih Maharani and Najib Jauhari, 'Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji Di Desa Wonosari Gunung Kawi Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka', 7 (2024), 1–13. h.3.

<sup>7</sup> Herman et al., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 79–96, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0.82>

Ade Imelda Frimayanti mengemukakan bahwa nilai merupakan gambaran sesuatu hal yang ini dan menakjubkan serta dapat membawa kebahagiaan untuk orang-orang sekitar.<sup>8</sup>

Nilai dapat diartikan dengan sesuatu yang dianggap berharga dan dapat menjadi tujuan yang ingin dicapai. Adapun nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada diri seseorang yaitu meliputi ketuhanan, seperti kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan, dan sikap hidup, serta amalan hidup budi pekerti.

### **Tradisi Maddoja bine**

Tradisi *Maddoja bine* merupakan bagian dari *local wisdom* masyarakat Bugis dalam menjaga ketersediaan pada di masa lalu.<sup>9</sup> *Maddoja bine* adalah salah satu ritual pertanian yang dilakukan oleh para petani Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada *Sanggiang serri* (Dewi padi dalam keyakinan masyarakat bugis). *Maddoja bine* dalam bahasa Bugis memiliki arti begadang atau berjaga dan tidak tidur, sedangkan *bine* berarti benih padi. Jadi *Maddoja bine* adalah sebuah tradisi yang terdiri dari beberapa tahapan dan dilaksanakan dengan terjaga di malam hari untuk melaksanakan segala prosesnya salah satunya menunggu benih padi yang direndam pada wadah khusus dan kemudian diletakkan di bagian *Posi bola* atau pusat rumah.

Sehubungan dengan pelestarian adat istiadat dan rejeki dari Allah swt disini yaitu bagaimana masyarakat Suku Bugis di Desa Binuang melaksanakan suatu tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang diberikan salah satunya dalam tradisi *Maddoja Bine*.

Pada dasarnya ritual *Maddoja bine* selaras dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 5 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa dalam rangka untuk kebudayaan nasional sehingga sangat diperlukan adanya langkah strategis melalui perlindungan, pemanfaatan, oembinaan serta pengembangan. Dengan adanya pelaksanaan ritual *Maddoja bine* yang sangat syarat akan pesan-pesan positif bagi kehidupan sehari-hari manusia yang memenuhi semangat pemajuan kebudayaan terutama dalam aspek penguatan kepribadian.<sup>10</sup>

Tradisi *Maddoja bine* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. *Maddemme bine* atau merendam benih padi, *Maddemme bine* atau merendam benih padi merupakan prosesi pertama yang dilakukan dengan merendam benih padi dalam wadah yang dilakukan kurang lebih 1-2 malam. Pada tahapan terkandung dalam tahap ini adalah kesabaran.
2. Mengangkat benih padi yang telah direndam, Tahapan ini bisa dikatakan sebagai tahap penyortiran benih padi yang layak dan tidak. Pada tahapan ini nilai yang terbentuk yaitu keuletan dan telatenan.

---

<sup>8</sup> Ade Imelda Frimayanti, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017).

<sup>9</sup> Rosita Safira Suhra, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine* (Watangpone: Anggota IKAPI, 2019).

<sup>10</sup> Evy Azhari and Junaeda, "Melansir Tradisi Maddoja Bine di Desa Goarie , Kabupaten Soppeng," *Pinisi Journal Of Art, Humanity & SOcial Studies* 3, no. 1 (2023): 138-43, 122

3. Proses pemeraman atau *ofong*, Proses pemeraman atau *ofong* yaitu benih padi yang layak kemudian di masukkan dalam karung kemudian ditutup menggunakan kain dengan tujuan agar benih pada bisa tumbuh menjadi bakal benih.
4. Proses memasak dan persiapan sesajian, Proses memasak sebagai bentuk mempersiapkan makanan yang kemudian akan dilakukan rangkaian *Mabbaca baca*. Pada proses ini terdapat nilai tolong menolong, kekeluargaan, saling menghormati dan juga untuk menjaga tali silaturahmi.
5. Perisapan *Sanggiang serri*, Dalam mitodologi kepercayaan masyarakat Suku Bugis Sanggiang Serri adalah sosok penjelmaan Perempuan menjadi padi-padian yang kemudian menjadi makanan pokok masyarakat saat ini. Dalam tahapan ini nilai yang terkandung adalah kepercayaan kepada Allah swt.
6. *Mabbaca baca* atau membaca doa, *Mabbaca doang* atau membaca doa merupakan salah satu rangkaian yang paling sakral dikarenakan makan yang telah disajikan tadi akan dipanjatkan doa-doa oleh tokoh ada yang biasa dikenal dengan *Pabbaca*.
7. Makan malam bersama, Makanan yang telah disajikan dan juga telah diberkati melalui rangkaian sebelumnya yaitu *Mabbaca-baca*, diberkati dalam hal ini artinya telah dilakukan doa-doa keselamatan dan rasa syukur kepada Allah swt.
8. *Massureq*, *Massureq* merupakan kesenian yang mengiringi pembacaan manuskrip La Galigo. Secara singkat kisah La Galigo menceritakan tentang asal muasal kehidupan manusia di bumi. *Massureq* dibawakan dengan bentuk syair syair dalam bahasa bugis *lontaraq* yang dibawakan oleh *Passureq*.
9. *Macceraq bine*, Salah satu hal penting dalam *Maddoja Bine* adalah persembahan darah ayam segar untuk disembeli dan biasanya ayam yang digunakan juga ayam yang memenuhi syarat tertentu.
10. Membungkus bekal, Membungkus bekal atau dalam bahasa bugisnya *maddocko nandre* adalah rangkaian selanjutnya dalam tradisi *maddoja bine*.
11. Menabur benih padi dan penancangan *pesse pelleng*, Rangkaian terakhir adalah menabur benih padi dan juga penancangan *pesse pelleng* (Semacam lilin tradisional yang terbuat dari kemiri). Setelah benih padi telah ditabur juga telah menancarkan *pesse peleng* maka berakhir pula tradisi *Maddoja bine*. dengan rangkaian tradisi *Maddoja bine* yang telah dilaksanakan diharapkan membawa berkah dari Allah swt kepada masyarakat semua, juga diharapkan bahwa benih padi yang telah ditebar akan kembali dengan hasil panen yang melimpah.

### **Pendidikan Abad 21**

Memajukan kesejahteraan gender dan mengurangi kesenjangan sosial pada lingkungan masyarakat, dibutuhkan sikap terbuka dan tidak adanya diskriminatif terhadap kaum minoritas dan perempuan. Adapun tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu adanya pembinaan akhlak dan juga kemajuan prinsip-prinsip Islam di kalangan masyarakat dapat lebih ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode kontekstual dan tentunya relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pendidikan Islam juga harus berkembang untuk memenuhi kebutuhan budaya kontemporer.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Mangku Bumi, 2019).

Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga memberikan serta memperkenalkan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja saat ini.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan Islam di Abad 21 harus menghadapi tantangan dan peluang dengan melalukam penelitian yang membahas suatu permasalahan tertentu yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

### **Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Maddoja bine* terhadap Pendidikan Abad 21**

Relavansi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* yang dimaksud yaitu sebagaimana hasil informasi yang diperoleh dari informan Ibu Tangan selaku tokoh Adat di Desa Binuang mengemukakan bahwa :

*“Tradisi Maddoja bine terdiri dari 11 tahapan, dilakukan selama dua sampai 3 hari yang tentunya membutuhkan kerjasama yang baik. Masyarakat Suku Bugis Desa akan bergotong royong agar tradisi Maddoja bine terlaksana sesuai dengan keinginan. Seperti halnya pada tahapan Maddemme bine dan mengangkat benih yang memerlukan kesabaran agar terpilih benih padi yang berkualitas dan tentunya akan menunjang hasil panen yang lebih baik kedepannya”*<sup>13</sup>

Berdasarkan informasi diatas maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* terkandung nilai kesabaran yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Kemudian informasi lain dari informan yang berbeda mengemukakan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Maddoja bine* yaitu :

*“Dengan kerjasama yang baik antara ibu-ibu yang ikut turut membantu, tentunya akan menjaling ikatan tali silaturahmi, karena seperti yang diketahui bahwa tradisi ini sudah menjadi bagian dari kewajiban yang dilakukan setiap tahun pada saat musim menanam padi tiba”*.<sup>14</sup>

Sebagaimana dalam hadist riwayat Bukhari No. 5532 dan Abu Daud No. 1446 menjelaskan bahwa ketika tali silaturahmi terputus dengan keluarga dan kerabat maka hendaklah untuk menyambunginya kembali karena sebaik-baiknya orang adalah ketika silaturahmi itu terputus ia menyambunginya.<sup>15</sup>

Informasi yang diperoleh dari kedua informan diatas maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* terdapat nilai yang sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Berkaitan dengan pendidikan Abad 21 yang kenyataannya dengan teknologi yang semakin memadai, memberikan banyak dampak khususnya bagi generasi masa depan yang dengan mudahnya mempercai suatu konteks tanpa mengetahui fakta kebenarannya. Sama halnya dengan pelaksanaan tradisi yang menimbulkan banyak komentar pro dan kontra. Ada yang beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi menjadi urf yang penting dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya, sebaliknya anggapan bahwa pelaksanaan tradisi seperti tradisi

---

<sup>12</sup> Mokh Iman Firmansyah, ‘Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi’, *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 17.2 (2019), 79–90.

<sup>13</sup> Ibu Tangan, Tokoh Adat, *Wawancara*, Binuang 13 Februari 2024.

<sup>14</sup> Ibu Rimi, Masyarakat Suku Bugis, *Wawancara*, Binuang 13 februari 2024.

<sup>15</sup> Reni Marwiyanti, ‘Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis’, *Gunung Djati Conference Series*, 23 (2023), 42–54.

*Maddoja bine* sudah melenceng dari ajaran agama Islam dikarenakan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi hal tersebut. dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan berdampak signifikan, terlebih kepada generasi muda yang tidak mengetahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi eksistensi tradisi masih terjaga hingga saat ini. Dengan demikian adapun dibawah ini beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Maddoja bine* yaitu:

1. Nilai kearifan

Nilai kearifan adalah suatu nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya. Adapun implementasi nilai sosial dalam tradisi *Maddoja bine* yaitu sifat gotong royong masyarakatnya. Dimana dalam pelaksanaan prosesi *Maddoja bine* dilaksanakan dengan sikap saling membantu, seperti *Mannasu* atau memasak untuk mempersiapkan prosesi *Mabbaca-baca*. Sikap gotong royong tentunya menjadi salah satu bentuk implementasi dalam nilai Islam dan tentunya di era sekarang ini jiwa sosial untuk membantu antar sesama individu sangat diperlukan dan dipupuk, di era Abad 21 seiring berkembangannya teknologi informasi membuat jiwa sosial semakin menurun.

2. Nilai moral

Abad 21 merupakan masa generasi menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mempengaruhi karakter dan moralitas terutamanya bagi generasi muda yang dengan mudahnya terkontaminasi informasi-informasi yang belum tentu terbukti kebenarannya. Salah satu cara untuk membendung pengaruh negatif tersebut yaitu dengan memperkuat moralitas yang dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan bermasyarakat. Utamanya dilingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi sebagaimana tradisi *Maddoja bine* yang menjadi salah satu tradisi yang dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur dan juga sebagai bentuk doa kepada Allah swt agar hasil panen melimpah.

3. Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan batin dan jiwa seseorang. Nilai religius yang akan melandasi perilaku dan menjadi kebiasaan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tradisi *Maddoja bine* yang dilaksanakan karena adanya kepercayaan sebagai ucapan syukur kepada Allah swt dan pengharapan bahwa hasil panen akan melimpah. Dengan adanya kepercayaan tersebut yang membuat tradisi tersebut dilaksanakan hingga saat ini dan menjadi kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bugis. Di era Abad 21 yang memperlihatkan semakin berkurangnya nilai nilai religius terutamanya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu sangat diperlukan didikan dan penanaman nilai religius salah satunya melalui pelaksanaan tradisi *Maddoja bine*

### Kesimpulan

Eksistensi pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* hingga saat ini sudah menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh petani masyarakat suku Bugis Desa Binuang. Hal tersebut dilatar belakang adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan pelaksanaan tradisi tersebut bisa membawa keberkahan atas hasil panen yang akan diperoleh dikemudian hari. namun keberkahan yang dimaksudkan tidak lain hanya miliki Allah swt. Pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* sebagai ucapan syukur atas limpahan nikmat yang diberikan.

Apabila ditelaah dengan baik maka pelaksanaan tradisi *Maddoja bine* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam, karena dalam pelaksanaannya tersirat pesan dan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepada kebaikan. Dan hal tersebut tentunya sangat penting dan dibutuhkan di Abad 21 ini, mengingat pendidikan tidak hanya melulu tentang kecerdasan akademik secara teoritis, namun juga tentang bagaimana menyeimbangkan kecerdasan tersebut dengan realita kehidupan bermasyarakat yang yang masih mempercayai adat istiadat tentunya yang tidak melenceng dari ajaran. Kita tidak perlu memaksakan untuk meyakini apa yang orang lain yakini. Tapi bukan berarti kita tidak boleh tidak menghormati apa yang orang lain yakini.

## **Referensi**

- Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Dan Pendekatan Islam* (Jakarta: AL-Qushwal, 1988)
- Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Mangku Bumi, 2019)
- Azhari, Evy, and Junaeda, 'Melansir Tradisi Maddoja Bine Di Desa Goarie , Kabupaten Soppeng', *Pinisi Journal Of Art, Humanity & SOcial Studies*, 3.1 (2023), 138–43
- Badriyah, 'Empati Dalam Tradisi Membakar "Tunam" Dan "Melemang" Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur', *Tsaqofaj & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1) (2020)
- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90
- Frimayanti, Ade Imelda, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017)
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Khoirul Ahmad Anam, Ahmad Hasan, and Ade Naelul Huda, 'Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023), 79–96 <<https://doi.org/10.30868/at.v8i0>>
- Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019)
- Lestari, Risda, and Siti Masyithoh, 'Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21', *Al-Rabwah*, 17.01 (2023), 52–60 <<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>>
- Maharani, Ratih, and Najib Jauhari, 'Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji Di Desa Wonosari Gunung Kawi Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka', 7 (2024), 1–13
- Reni Marwiyanti, 'Keutamaan Menyambung Tali Silaturrahmi Menurut Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 23 (2023), 42–54
- Safira Suhra, Rosita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine* (Watangpone: Anggota IKAPI, 2019)
- Salsabila, Fitrah, and Nursangadah, 'Eksistensi Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21', *Jurnal Eduscience*, 7(2) (2020)